

## Melestarikan Budaya Kearifan Lokal Jepara Dalam Proses Pembentukan Profil Pelajar Pancasila P5 Di Kurikulum Merdeka SDN 01 Kendeng Sidalit

Achmad Nazarudin<sup>1</sup>, Aan widiyono<sup>2</sup>  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Islam Nahdhatul Ulama Jepara

Korespondensi penulis: [201330000593@unisnu.ac.id](mailto:201330000593@unisnu.ac.id)<sup>1</sup>, [aan.widiyono@unisnu.ac.id](mailto:aan.widiyono@unisnu.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract.** *The implementation of the independent curriculum at the elementary school level essentially aims to form the next generation of a nation with Pancasila characteristics, to form a generation of Pancasila students is carried out through the implementation of an independent curriculum, the independent curriculum carries the concept of a Pancasila student profile (P5), the concept of a Pancasila student profile is a reflection and expectation of students in Indonesia which instills Pancasila precepts in the learning process. Through local wisdom culture, we can implement Pancasila student profiles in the learning process. Apart from aiming to shape the character of Pancasila students, the implementation of local wisdom also aims to introduce and preserve local culture to students from an early age. This study aims to find out how the independent curriculum is implemented through local wisdom culture as a form of effort to instill Pancasila students' attitudes while preserving Jepara's local wisdom to shape the profile character of Pancasila students which takes place at SD N 01 Kendeng Sidalit. The method used in this research activity is descriptive qualitative using interviews, observation, and documentation. Besides that, literature studies from various journals serve as a reference to see the application of the Pancasila student profile in the independent curriculum, one of which is through local wisdom.*

**Keywords:** *Local Wisdom, Independent Curriculum, Profiles Of Pancasila, The City Of Jepara.*

**Abstrak.** Keprihatinan atas luntarnya budaya kearifan lokal jepara dilatar belakangi oleh rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kelestarian budaya lokal. Salah satu penyebab luntarnya budaya kearifan lokal jepara adalah generasi muda yang tidak mau meneruskan atau melestarikan kearifan lokal. Seperti halnya didesa kendeng sidialit desa yang terkenal sebagai salah satu desa budaya yang mayoritas warganya berkecimpung didunia hiburan wayang kulit, kekhawatiran para pengrawit yang ada di desa kendeng sidialit atas kelestarian budaya wayang kulit menjadi salah satu gejala akan luntarnya citra desa kendeng sidialit sebagai desa budaya. Hadirnya kurikulum merdeka di tingkat sekolah dasar membuka peluang agar budaya kearifan lokal jepara dapat di lestarikan sekaligus ajang untuk membentuk profil pelajar Pancasila(P5). Melalui budaya kearifan lokal, profil pelajar Pancasila dapat kita temukan, setiap nilai-nilai yang terkandung di profil pelajar pancasila dapat kita temukan melalui kearifan lokal jepara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kurikulum merdeka mampu menjadi ajang untuk melestarikan budaya kearifan lokal guna membentuk profil pelajar Pancasila (P5) yang berlangsung di SD N 01 Kendeng Sidalit. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeksripsikan bagaimana transformasi kurikulum merdeka

sebagai upaya untuk melestarikan budaya kearifan lokal guna membentuk profil pelajar Pancasila yang terkandung di dalam budaya kearifan lokal

**Kata kunci:** Kearifan Lokal, Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, Kota Jepara.

## **LATAR BELAKANG**

Kebudayaan merupakan salah satu bentuk pemikiran, spiritual, seni, sosial, cara hidup, kepercayaan atau pandangan nilai-nilai kehidupan yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok masyarakat tertentu yang menjadi suatu identitas kebudayaan dari masing-masing daerah di Indonesia (Widodo, 2020). Salah satu bentuk kebudayaan dari masyarakat yaitu kearifan lokal. Kearifan lokal bisa diartikan sebagai budaya yang muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksi manusia, sosial, alam, agama, serta norma yang diakui dalam masyarakat tertentu serta pengaruh interaksi dengan masyarakat serta budaya lain (Njatrijani, 2018). Salah satu bentuk kearifan lokal dapat dilihat dari sebuah kota yang dijuluki kota ukir, yaitu Kota Jepara. Kota Jepara merupakan salah satu daerah sentra ukir di Jawa Tengah, sekaligus kota yang terkenal mempunyai tiga sosok pahlawan wanita yaitu RA. Kartini, Ratu Kaliyamat, dan Ratu Shima. Kota yang kaya akan sejarah, budaya kerajaan Kalingga di era Hindu Budha serta kerajaan Kaliyamat di era Islam banyak melahirkan suatu budaya-budaya yang dikenal sebagai warisan kearifan lokal Jepara, kearifan lokal di Jepara dilatarbelakangi oleh penduduk lokal yang sangat beragam, berbagai agama, suku, budaya bermukim di daerah Jepara sehingga setiap daerah yang ada di Jepara kaya akan kearifan lokal. Kearifan lokal yang muncul di setiap daerah Jepara merupakan salah satu bentuk potensi sosial budaya yang dapat membentuk karakter serta citra nama budaya tersendiri pada sebutan masing-masing daerah, salah satunya desa-desa di daerah Jepara memiliki sebutan tersendiri sebagai simbol kebudayaan yang dilatarbelakangi oleh sejarah dan mata pencaharian mayoritas penduduk yang bermukim di daerah tersebut. Salah satu desa di Jepara yang kaya akan kearifan lokal adalah desa Kendeng Sidalit, desa yang terletak di Kecamatan Welahan, kab. Jepara terkenal sebagai desa budaya dikarenakan sebagian besar warga desa berkecimpung di dunia hiburan wayang kulit, desa yang kaya akan budaya tradisional tersebut sangat dilestarikan oleh masyarakat desa, dan didukung oleh pihak pemerintah setempat bahkan anak-anak yang bertempat tinggal di desa Kendeng Sidalit sejak di usia dini sudah dikenalkan dengan berbagai macam kebudayaan desa, dengan tujuan agar budaya yang ada di desa Kendeng Sidalit tidak punah, salah satu bentuk upaya yang dilakukan untuk melestarikan budaya yang ada di desa Kendeng Sidalit diinterpretasikan dalam bentuk proses pembelajaran yang ada di sekolah dasar salah satu bentuk kearifan lokal yang diinterpretasikan dalam proses pembelajaran adalah, karawitan, bermain

musik gamelan, olahraga sepak takraw, tari jaranan, dan teater yang diterapkan di sekolah SD N 1 Kendeng sidialit.

Sriyatin (Wfiqni, 2018) mengatakan bahwa kearifan lokal pada dasarnya merupakan nilai-nilai budaya lokal yang sudah mendapat pengakuan oleh mayoritas masyarakat tentang nilai-nilai kebajikannya. Peran Kearifan lokal dalam kehidupan sangatlah penting karena kearifan lokal memiliki nilai-nilai yang luhur dengan ditandai dengan adanya sikap masyarakat yang mencerminkan *civic culture* (kebudayaan), seperti nilai religius yang berupa nilai ketuhanan, kekeluargaan, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, demokratis, gotong royong, solidaritas dan kepedulian lingkungan (Sawaludin et al., 2023). Kearifan lokal menjadi sebuah infestasi yang penting untuk ditanamkan kepada siswa untuk membentuk ketrampilan, kemampuan dan kualitas diri dalam menghadapi dunia global sehingga siswa tidak kehilangan identitas diri bangsa. Melalui kearifan lokal nilai-nilai kebangsaan dapat ditanamkan kepada siswa sejak dini, dengan cara penanaman profil pelajar Pancasila yang berlaku di kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu kurikulum yang dimaknai sebagai desain pengembangan kurikulum yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi serta mengembangkan bakat-bakat potensial yang ada pada diri anak guna memperoleh pembelajaran yang membebaskan setiap anak untuk mengembangkan bakat alaminya. Konsep merdeka belajar pada hakikatnya berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif (Rahayu et al., 2022). Kurikulum merdeka lebih menekankan pembelajaran intrakulikuler yang beragam, dimana konten dalam proses pembelajaran akan lebih optimal agar siswa memiliki cukup waktu untuk lebih mendalami suatu konsep dan menguatkan berbagai kompetensi. Melalui implmentasi kurikulum merdeka bakat dan kreatifitas anak dapat disalurkan melalui nguri-nguri budaya kearifan lokal yang ada di kota jepara salah satunya ada di desa kendang sidialit yang mengimplementasikan nguri-nguri budaya desa berupa karawitan yang berlangsung di SD N 01 kendeng sidialit. Nguri-nguri kebudayaan yang berlangsung di SD N 01 kendeng sidialit mampu mejadi peluang emas untuk dapat melestarikan kearifan lokal yang sudah mulai jarang ditemui di era modern seperti sekarang ini. Nilai kearifan lokal dimasa modern seperti saat ini menjadi suatu persoalan dikarenakan tergesernya budaya kearifan lokal oleh perkembangan zaman. Terlihat zaman sekarang anak lebih suka dengan budaya asing dan sering kecanduan dengan dunia digital yang berdampak pada rendahnya sikap sosial pada antar sesama anak, berbeda pada zaman dahulu, masih banyak anak yang dalam kesehariannya akrab dengan berbagai macam bentuk kearifan lokal dalam hidup masa kecil mereka.

Mempertahan budaya kearifan lokal agar tetap lestari bukanlah soal yang mudah, apalagi di tengah peradapan era globalisasi , mengajarkan kearifan lokal terhadap generasi bangsa sangat jarang diimplementasikan. salah satu upaya untuk melestarikan budaya kearifan lokal yang paling efektif melalui dunia Pendidikan, di tingkat sekolah dasar implementasi budaya kearifan lokal di era modern sekarang ini masih jarang ditemui sekolah yang dengan serius memfasilitasi serta melestarikan budaya kearifan lokal, padahal sekolah merupakan salah satu wadah yang sangat potensial untuk mengajarkan kearifan lokal dan jika sekolah tersebut bisa mengimplementasikan budaya kearifan lokal, sekolah tersebut mampu menarik sebuah promosi pemasaran dengan progam unggulan yang dilakukan salah satunya dengan melestarikan budaya kearifan lokal yang sudah jarang di temui di tengah kecanggihan teknologi seperti sekarang ini, jarang sekali kita temui anak-anak yang tidak mengenal budaya asli kearifan lokal bahkan mirisnya lagi anak-anak di era sekarang kurang tertarik untuk mempelajari budaya lokal mereka, anak-anak sekarang ini lebih menyukai perkembangan Iptek dan melupakan budaya asli mereka, padahal sangat banyak sekali manfaat nilai-nilai positif bagi tumbuh kembang anak yang bisa diperoleh jika anak-anak bisa, serta mampu melestarikan budaya kearifan lokal.

Adanya kurikulum merdeka membuka cahaya emas agar budaya kearifan lokal dapat tetap lestari, kurikulum merdeka membuka peluang terselenggaranya upaya melestarikan warisan budaya Indonesia dalam dunia Pendidikan, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya kearifan lokal dapat dipelajari dalam bentuk upaya melestarikan warisan budaya bangsa salah satunya yang dilakukan oleh siswa SD N 01 kendeng Sidalit. Sekolah tersebut memberikan suatu pengalaman kepada siswa dalam melestarikan salah satu kearifan lokal desa, dengan harapan selain untuk melestarikan kearifan lokal desa juga menjadi sarana nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam budaya kearifan lokal dapat tetap tertanam bagi anak anak di tengah perkembangan era modern yang mayoritas banyak sekali perbedaan budaya yang kurang sesuai terhadap tumbuh kembang anak, seperti ungkapan bung karno yang terkenal “Jas Merah” jangan sekali-kali melupakan sejarah. Dengan demikian sangat penting nilai-nilai budaya kearifan lokal harus dilestarikan sejak dini dan dikenalkan kepada siswa agar budaya tersebut tetap lestari dan berkembang di negara Indonesia, jika kita telusuri banyak sekali bentuk kearifan lokal yang dipelajari dan bahkan diklam oleh negara lain bahwa kebudayaan tersebut adalah budaya mereka, salah satu penyebab pengklaiman budaya kearifan lokal adalah kurang pedulinya masyarakat dan pemerintah Indonesia terhadap warisan budaya, dalam artian masyarakat Indonesia tidak merawat, melestarikan, dan mengembangkan warisan budaya

Indonesia, pandangan masyarakat Indonesia di era modern seperti sekarang ini masyarakat kurang betul-betul ngopeni atau merawat budaya kearifan lokal, orang-orang Indonesia hanya sebatas mengagungkan warisan budaya lokal namun tidak memiliki keinginan dan kemauan untuk melestarikan budaya kearifan lokal untuk tetap lestari sesuai dengan perkembangan zaman.

Kurikulum merdeka yang diberlakukan oleh menteri Pendidikan dan kebudayaan menjadi peluang inofasi untuk budaya kearifan lokal dapat tetap lestari melalui dunia pendidikan, dikeluarkannya Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan & Pembelajaran (2022) menjadi pedoman bagi tiap-tiap sekolah di Indonesia untuk memberikan kontribusi dukungan penuh terhadap perbaikan kurikulum di Indonesia. mewujudkan Indonesia Maju dalam dunia Pendidikan merupakan salah satu Langkah untuk membentuk generasi muda menjadi Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong dan berkebhinnekaan global melalui implementasi profil pelajar Pancasila (P5). Untuk membentuk profil pelajar Pancasila dibutuhkan suatu wadah atau kegiatan untuk mengayomi siswa dapat membentuk karakter pelajar Pancasila. Salah satu upaya untuk membentuk pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui upaya melestarikan kearifan lokal dapat dikenalkan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022) melalui budaya kearifan lokal nilai-nilai yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila dapat diintegrasikan dalam proses nguri-nguri kabudayaan atau melestarikan budaya, nilai nilai (P5) yang dapat diambil dalam profil pelajar Pancasila berupa bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong dan berkebhinnekaan global dapat terbentuk dalam diri siswa. Salah satu sarana untuk mencapai profil pelajar Pancasila, Pendidikan berperan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami dan merasakan pembentukan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar berdasarkan lingkungan sekitar. Dalam membentuk profil pelajar Pancasila, siswa memiliki kebebasan dalam mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi dengan harapan siswa dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. (Maruti et al., 2023) salah satu cara untuk membentuk profil pelajar Pancasila yang ada di desa kendeng sidialit difasilitasi oleh sekolah dan pemerintah

desa untuk mengatasi isu terkait budaya dengan cara nguri-nguri kebudayaan atau melestarikan kebudayaan desa.

Berdasarkan permasalahan diatas, diperlukan sebuah kajian awal mengenai kearifan lokal yang dikembangkan dalam proses belajar mengajar di kurikulum merdeka yang diimplementasikan dalam proyek profil pelajar Pancasila (P5) yang berlangsung di SD N 01 Kendeng Sidalit. Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat desa Kendeng Sidalit merupakan kekayaan budaya yang luar biasa yang perlu dilestarikan dalam rangka melestarikan kearifan lokal yang merupakan warisan budaya dari para pengrawit-pengrawit yang ada di desa Kendeng Sidalit. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengimplementasian budaya kearifan lokal yang ada di desa kendeng sidalit dalam pengimplementasian kurikulum merdeka melalui proyek penguatan pelajar Pancasila (P5) SD N 01 Kendeng Sidalit.

Berkaitan dengan permasalahan yang dikemukakan, tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan memahami proses pengimplementasian budaya kearifan lokal desa kendeng sidalit dalam pengimplementasian kurikulum merdeka melalui proyek penguatan pelajar Pancasila (P5) yang berlangsung di SD N 01 Kendeng Sidalit.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara, observasi tentang kajian pelestarian budaya lokal dalam pembelajaran di kurikulum merdeka yang dilaksanakan di SD N 01 Kendeng Sidalit diolah dan dianalisis dengan deskriptif. Narasumber pada penelitian ini adalah guru kelas IV dan kepala sekolah yang menerapkan progam unggulan dalam implementasi kurikulum merdeka dan peserta didik SD N 01 kendeng sidalit sebagai peserta P5.

Analisis data penelitian yang berlangsung melalui analisis deskriptif mengenai implementasi kearifan budaya lokal yang di terapkan melalui kurikulum merdeka sebagai salah satu bentuk kepedulian kelestarian kabudayan desa kendeng sidalit dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan *Library Research* (studi kepustakaan) dimana informasi yang diperoleh dari berbagai sumber diantaranya artikel jurnal ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan suatu kekayaan kebudayaan di Indonesia, kearifan lokal diindonesi sangat unik dimana antar satu daerah dengan daerah lainnya memiliki ragam kebudayaan kearifan lokal yang berbeda, hal ini dilatar belakangi setiap daerah memiliki ragam kebudayaan yang bersumber dari sebuah keberagaman, baik itu budaya, ras, adat istiadat yang menciptakan sebuah bentuk budaya yang dikenal dengan kearifan lokal. Didalam kearifan lokal terkandung nilai-nilai positif yang dijunjung tinggi oleh masyarakat sekitar dan menjadi suatu pantangan atau larangan bagi masyarakat mengenai rusaknya kearifan lokal, kearifan lokal berbentuk suatu kebudayaan dapat berupa tradisi, adat istiadat, kesenian dan suatu kepercayaan. (Rahmatih et al., 2020) Kearifan lokal pada hakikatnya berupa suatu tuntunan mengenai gambaran kehidupan dalam bentuk kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat lokal yang didasari nilai-nilai kebaikan dan wejangan mengenai gambaran masyarakat atau daerah pada masa lampau yang dilaksanakan, dipercaya, diterapkan dan dilestarikan oleh sekelompok orang dalam daerah atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal. (Njatrijani, 2018) Kearifan lokal merupakan pandangan hidup manusia, sebagai strategi pitutur nenek moyang mengenai wejangan kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjalani suatu proses kehidupan antara alam, budaya, dan manusia. Ciri khas kearifan lokal dapat berbentuk adat tata aturan dalam menjalani proses kehidupan, kesenian, upacara keagamaan dan kebiasaan yang telah mentradisi dan dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun dan masih dilaksanakan hingga saat ini, dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat sebagai suatu kepercayaan. (Saeroji & Wijaya, 2022) Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa *local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai salah satu bentuk kebudayaan yang merupakan salah satu warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang memiliki banyak sekali nilai-nilai yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang dilakukan serta dilestarikan oleh masyarakat setempat dalam bentuk gagasan-gagasan sejarah, kesenian, adat istiadat, upacara keagamaan yang bersumber dari masyarakat setempat.

Era zaman modern sekarang ini budaya kearifan lokal Indonesia kurang diperhatikan oleh generasi muda penerus bangsa, masyarakat Indonesia hanya bangga kearifan lokal mereka dikenal dunia, namun sayangnya generasi muda kurang mengopeni atau nguri-nguri terhadap kebudayaannya sendiri, padahal bentuk kearifan lokal merupakan suatu warisan budaya yang perlu dilestarikan. Kelestarian Kearifan lokal (*local wisdom*) menjadi hal yang tidak dapat terpisahkan dalam proses kehidupan manusia, berbagai macam bentuk Kearifan lokal sangat eksis dalam rentang waktu yang lama dan tumbuh subur menjadi suatu tradisi, tata aturan dan

pandangan yang di dalamnya memuat nilai-nilai positif. Dalam UU No 32 Tahun 2009, kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari. (Hidayah et al., 2019)

Nilai kearifan lokal dimasa modern seperti saat ini menjadi suatu persoalan dikarenakan suatu hal yang dikhawatirkan akan punah di telan oleh perkembangan zaman, hal ini dibuktikan banyak sekali fenomena anak anak di zaman sekarang yang lebih suka dengan budaya asing dan sering kecanduan dengan dunia digital yang berdampak pada rendahnya sikap sosial pada antar sesama anak, berbeda pada zaman dahulu, masih banyak anak yang akrab dengan salah satu bentuk kearifan lokal dalam hidup masa kecil mereka. kearifan lokal merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang dikembangkan guna mejadi suatu identitas dari sebuah daerah atau wilayah tertentu, karena setiap daerah dengan daerah lain memiliki perbedaan dalam berbagai macam kebudayaan dan memiliki sebutan tersendiri. Salah satu ciri khas kearifan lokal adalah menggambarkan tradisi suatu budaya kebiasaan, aktifitas keagamaan yang selalu dilakukan menjadi ciri khas masyarakat itu sendiri, salah satu aktivitas yang berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat jepara kental dengan kultur budaya keagamaan dan alam yang menjadi sebuah identitas yang tidak bisa terpisahkan. (Putri et al., 2020)

Seperti halnya desa kendeng sidialit, salah satu desa di daerah jepara yang terkenal sebagai salah satu desa budaya dikarenakan mayoritas warga desa kendeng sidialit berkecimpung didunia hiburan wayang kulit. Namun sayangnya di tengah perkembangan zaman modern seperti sekarang ini banyak sekali anak muda desa yang tidak mengenal dan bahkan belum bisa melestarikan citra nama desa kendeng sidialit sebagai desa budaya. Keprihatinan para pengrawit desa atas kelestarian wayang kulit menjadi pemicu untuk lebih giat dalam nguri-nguri budaya lokal yang ada di desa. Atas dasar keprihatinan luntarnya budaya daerah memicu Langkah dari pemerintah desa untuk bekerja sama dengan pihak sekolah untuk melestarikan atau nguri-nguri kabudayan desa. Langkah tersebut disambut baik oleh kedua pihak untuk mnegimplementasikan nguri-nguri kabudayan desa dalam proses pembelajaran, namun sayangnya belum ditemukan sarana untuk mengaitkan kearifan lokal dengan proses pembelajaran.

Hadirnya kurikulum merdeka menjadi peluang emas terhadap upaya untuk melestarikan kabudayan desa, dalam kurikulum merdeka terdapat sebuah program kebijakan baru dari Kemendikbud RI yang dicetuskan oleh Mendikbud Nadiem Makarim guna mentransformasi pendidikan melalui kebijakan merdeka belajar untuk mewujudkan SDM Unggul Indonesia. (Vhalery et al., 2022) kurikulum merdeka mengusung konsep merdeka belajar bagi para peserta

didik dalam bentuk inovasi revolusi dalam bidang Pendidikan dengan tujuan utama untuk membebaskan peserta didik dalam menggali setiap potensi individu dalam mencapai Pendidikan yang berkualitas. Kurikulum merdeka tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga memberikan perhatian dan kebebasan pada pengembangan ketrampilan praktis, kreatifitas, serta nilai-nilai Pancasila yang kuat. Atas dasar diterapkannya kurikulum merdeka di SD N 01 Kendeng Sidialit menjadi salah satu kesempatan agar dunia Pendidikan mampu melestarikan budaya kearifan lokal desa.

Melalui implementasi merdeka belajar yang berlangsung di SD N 01 Kendeng Sidialit dengan dibantu pihak pemerintah desa menggalakan nguri-nguri kabudayan desa atau melestarikan budaya desa yaitu karawitan, karawitan sendiri adalah seni music pengiring dalam pementasan wayang kulit yang bertanda nada pelog dan slendro yang terkandung dalam seni gamelan. Dalam melaksanakan nguri-nguri kabudayan desa pihak sekolah dibantu dengan pihak pemerintah desa dengan memanfaatkan bantuan dari pemerintah jawa tengah bapak gubernur jateng berupa alat music gamelan, dan mendatangkan pelatih untuk mengajari peserta didik SD N 01 Kendeng Sidialit yang dibiayai oleh pemerintah desa.

Realisasi nguri-nguri kabudayan desa yang berlangsung di SD N 01 Kendeng Sidialit menjadi salah satu sekolah dasar di kabupaten jepara yang merealisasikan konservasi budaya dan menciptakan Pendidikan karakter bangsa dalam diri peserta didik. Realisasi nguri nguri kabudayan desa yang berlangsung di SD N 01 Kendeng Sidialit bisa dikatakan cukup berhasil, hal ini sesuai dengan kemampuan setiap peserta didik di SD N 01 Kendeng Sidialit yang bisa memainkan alat music gamelan untuk bermain karawitan. Salah satu prestasi yang ditunjukkan atas keberhasilan nguri-nguri kabudayan desa berhasil mementaskan karawitan di acara lomba siskamling tingkat jateng mewakili polres jepara, gelar karya sedekah bumi dan gelar karya wisuda yang diadakan pemerintah desa dan pihak sekolah.



**Gambar 1. Observasi Latihan Karawitan**

Melestarikan budaya kearifan lokal karawitan melalui projek penguatan pelajar Pancasila yang berlangsung di SD N 01 Kendeng Sidalit dapat dimaknai sebagai upaya untuk menumbuhkan karakter bangsa yaitu Pancasila. Hadirnya profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka dapat dimaknai sebagai upaya untuk menumbuhkan karakter dan kemampuan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai atau norma dalam kehidupan sehari-hari yang terbentuk dalam diri setiap peserta didik dalam mengamalkan nguri-nguri kebudayaan desa berupa karawitan yang berlangsung di SD N 01 Kendeng Sidalit. Banyak sekali nilai-nilai yang terkandung dalam mempelajari sekaligus melestarikan kebudayaan desa salah satunya menumbuhkan karakter berdasarkan falsafah Pancasila atau nilai-nilai dalam sila Pancasila melalui kegiatan projek penguatan pelajar Pancasila (P5) dengan melakukan pengenalan eksplorasi lingkungan dan jelajah nusantara melalui upaya pelestarian budaya yang berlangsung di SD N 01 Kendeng Sidalit.

Implementasi pelestarian budaya daerah terdapat banyak sekali nilai-nilai positif yang dapat dibentuk dan dikembangkan terhadap peserta didik, dan nilai-nilai tersebut berkaitan dengan 6 dimensi pokok dalam mengimplementasikan profil pelajar Pancasila yaitu: a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, b). Kebhinekaan global, c). Bergotong royong, d). Kreatif. e). mandiri, dan bernalar kritis. (Santoso et al., 2023) berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila melalui upaya melestarikan nguri-nguri kebudayaan desa selain bertujuan untuk mempertahankan kebudayaan luhur bangsa, juga dapat dimaknai sebagai upaya untuk menumbuhkan citra di kalangan peserta didik bahwa budaya tanah air adalah budaya yang bernilai tinggi sehingga terbangun sikap cinta terhadap budaya bangsa sendiri dengan cara melestarikan budaya itu sendiri. Namun meskipun begitu pelajar Indonesia harus tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain dan perkembangan teknologi, untuk menumbuhkan rasa saling menghargai, dan memungkinkan menciptakan budaya baru dengan memadukan kearifan lokal sesuai dengan nilai luhur Pancasila. (Marini, esc. 2022) dalam menyisipkan nilai-nilai luhur Pancasila selama mempelajari karawitan, seorang guru mentransfer pengetahuan dan ketrampilan skill, dengan satu siswa didampingi satu pelatih dalam mempelajari filosofi, jenis, ciri, bunyi hingga teknik dalam mengawit. Melalui kegiatan tersebut seorang guru secara tidak langsung telah menghasilkan makna karawitan sebagai praktik penanaman nilai etnopedagogik, yang berarti dengan mempelajari karawitan mengandung suatu nilai berupa gagasan yang berkaitan dengan hakikat dunia, ilmu pengetahuan serta ilmu social, yang turut membentuk karakter siswa melalui instrumen lagu yang dimainkan dalam karawitan.

Banyak sekali nilai-nilai positif yang terkandung dalam memaknai lagu dalam mengrawit gamelan, salah satunya lagu jaranan yang dimainkan oleh siswa SD N 01 Kendeng Sidialit yang mempresentasikan makna keseimbangan nurani untuk berinteraksi dengan alam dan Tuhan yang Maha Esa untuk saling menghormati orang yang lebih tua, memiliki kedudukan atau ilmu yang lebih tinggi. Melalui nilai-nilai yang terkandung dalam lagu yang dimainkan karawitan nilai tersebut mampu membentuk profil pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, bahwa “Pelajar Pancasila adalah putra putri bangsa Indonesia yang berjuang dalam dunia Pendidikan untuk belajar memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. (Rusnaini et al., 2021) Keenam nilai ciri utama pelajar Pancasila dapat dipelajari dalam nguri nguri kabudayaan desa jendeng sidialit yaitu dalam proses mengrawit, banyak sekali nilai-nilai positif yang dapat diambil misalnya : (1.) Ketekunan, karena dalam proses mengrawit seorang pengrawit harus senantiasa menekuni proses belajar dalam memaminkan alat musik gamelan. (2.) Simpati dan saling menghargai (padha ngersaake) karna dalam bermain karawitan terdiri dari berbagai macam pemain sehingga antar satu pemain dengan pemain lainnya harus saling menghargai dan memupuk kerja sama untuk menghasilkan nada-nada yang harmonis. (3.) Sabar, karena dalam bermain karawitan seorang pengrawit harus mampu mengelola emosi atau perasaan dengan orang lain. (4.) Tegas, dalam proses mengrawit, kadangkala ditemukan sejumlah instrument nada yang mengharuskan pemainnya untuk memukul alat music gamelan dengan keras dengan maksud untuk menegaskan instrument sebagai simbol makna filosofis kehidupan manusia untuk terciptanya karakter adiluhung di kalangan peserta didik. (5.) kerja sama, dalam memainkan karawitan terdiri dari berbagai macam pemain dan antar satu pemain dengan pemain lainnya memiliki tanggung jawab tersendiri atas alat music yang dimainkannya, oleh karena itu dalam mencapai tujuan berupa instrumen nada yang indah dibutuhkan kekompakan tim dalam memainkan alat musik karawitan.(Udin et al., 2018) apabila kita kaitkan nilai-nilai positif tersebut mempunyai keterkaitan dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila antara lain: (1.) beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, karena didalam memainkan alat musik karawitan itu pada hakikatnya adalah alat musik yang digunakan untuk mengiringi lakon dari sebuah cerita wayang kulit yang identik dengan ajaran

agama dan kebudayaan masyarakat Jawa, sehingga dengan memainkan alat musik karawitan yang diselilingi dengan tembang tembang macapat yang merupakan hasil buah karya dari walisongo kita dapat mengambil hikmah mempercayai suatu ajaran yang dikenalkan melalui karawitan yang mencerminkan kebaikan (2.) kebhinnekaan global, karawitan sendiri merupakan hasil buah karya dari bangsa Indonesia yang kaya akan keberagaman, berbagai macam perbedaan di Indonesia disatukan dengan semboyan bhinneka tunggal ika, hal tersebut selaras dengan para pemain karawitan yang terdiri dari banyak pemain, untuk menyatukan sebuah instrument nada yang indah diperlukan kekompakan dan Kerjasama untuk menyatukan sebuah tim dari para pemain karawitan. (3.) bergotong royong, karawitan yang dilaksanakan di SD N 01 Kendeng Sidalit bermula atas dasar gotong royong dari berbagai pihak untuk melestarikan kabudayaan desa, baik dari siswa, sekolah, orang tua, pemerintah desa saling bahu membahu membopong demi terselenggaranya nguri-nguri kabudayaan desa. (4.) kreatif, memainkan alat musik gamelan dalam karawitan membutuhkan ketrampilan serta kreatifitas para pendidik dan siswa dalam menskenario musik karawitan agar dapat dicerna oleh generasi muda di era modern seperti sekarang ini, untuk membuat rasa tertarik dalam melestarikan karawitan, SD 01, Kendeng Sidalit menyisipkan dengan tembang dolanan, teater lucu dan dalang cilik untuk mengiringi pementasan karawitan. (5.) bernalar kritis dan mandiri, dalam karawitan setiap siswa diajarkan untuk memiliki sikap mandiri dan bahu membahu antar satu pemain dengan pemain lain serta mampu berpikir kritis dalam mempelajari sebuah instrument-instrumen tembang macapat yang ada di karawitan. dengan demikian Upaya pelestarian karawitan yang berlangsung di SD N 01 Kendeng Sidalit memiliki peran penting dalam membentuk pendidikan karakter, dalam mengembangkan potensi diri, pemberdayaan diri, peningkatan diri, pemahaman diri, dan peran sosial yang merupakan aspek utama dalam profil pelajar Pancasila (P5) dalam melestarikan kearifan lokal karawitan. Pendidikan karakter yang dapat kita peroleh dalam mempelajari karawitan dapat berupa menanamkan nilai-nilai positif yang dapat memajukan peradapan dan merujuk pada sifat-sifat yang lebih baik mencakup akhlak dan moral siswa. (Sulistyo, 2021) Tujuan pembentukan pendidikan berbasis kearifan lokal pada hakikatnya untuk memberikan penguatan mengenai kecakapan hidup, dengan berpijak pada pemberdayaan pengetahuan dan keterampilan dengan memanfaatkan potensi lokal pada tiap-tiap daerah atau pemberdayaan nilai-nilai lokal yang ada. (Santika, 2022)



**Gambar 2. Pendampingan Latihan Karawitan**

Melalui pemanfaatan Karakteristik daerah yang diimplementasikan dalam dunia Pendidikan salah satunya nguri-nguri kebudayaan desa yang berlangsung di SDN 01 Kendeng Sidialit, nilai-nilai pelajar Pancasila dapat menyatu dengan kearifan lokal desa berupa kesenian mengrawit, karawitan mencakup banyak sekali nilai-nilai positif dalam bentuk sebuah pitutur macapat yang termasuk sebagai salah satu budaya yang sangat dalam kehidupan manusia, macapat sendiri menceritakan sebuah cerita kehidupan manusia sehingga nilai yang terkandung dalam macapat yang terdapat dalam kesenian karawitan sangat penting untuk ditanamkan pada setiap generasi muda, agar setiap anak mampu lebih memahami, memaknai, menghargai serta menyadari pentingnya budaya kearifan lokal dalam menjalankan setiap aktivitas kehidupan. (Nuryadi & Kholifa, 2020) Melalui dunia Pendidikan budaya kearifan lokal dapat dikenalkan dan dilestarikan kepada generasi muda, Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang diatur oleh UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yang berbunyi: “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.” Peran sesungguhnya pendidikan nasional adalah dengan meningkatkan potensi dan kompetensidalam membangun karakter bangsa yang memiliki martabat dan adab, yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa.” Oleh sebab itu, pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kapasitas ilmu pengetahuan saja, tetapi juga pembentukan karakter siswa dan keterampilan siswa yang bisa di temukan dalam kurikulum merdeka salah satunya melalui implementasi nguri-nguri kebudayaan desa yang berlangsung di SD N 01 Kendeng Sidialit di kota jepara. Keberhasilan seseorang tidak hanya bergantung pada wawasan dan kompetensi

teknis (hard skill), keterampilan manajemen diri sendiri serta orang lain dalam berperilaku (soft skill) ( Juliani, 2023)

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa transformasi kearifan lokal jepara yang berlangsung di SDN 01 Kendeng Sidalit dalam upaya nguri-nguri kebudayaan desa di gunakan dalam rangka melestarikan kearifan lokal desa, melalui proses implementasi kurikulum merdeka, budaya kearifan lokal desa berupa karawitan di lestarikan dalam bentuk merdeka belajar guna memperkuat nilai-nilai profil pelajar Pancasila untuk menjadi salah satu sarana pendidikan berbasis karakter yang dilakukan seiring dengan proses melestarikan kebudayaan desa melalui seni karawitan. Dengan adanya kegiatan nguri-nguri kebudayaan desa di SDN 01 Kendeng Sidalit proses Pendidikan karakter Pancasila berbasis kearifan lokal dapat diwujudkan melalui revitalisasi budaya local karawitan, dengan berbagai dukungan masyarakat, pemerintah serta sekolah dalam bentuk pemahaman, kesadaran, kerja sama dan partisipasi yang maksimal dalam rangka mengembangkan dan melestarikan budaya kearifan lokal desa kendeng sidialit yaitu karawitan. (Erviana & Agus Faisal, 2022)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disajikan, maka, dapat disimpulkan bahwa hadirnya kurikulum merdeka banyak membawa pengaruh positif salah satunya dapat menjadi peluang agar budaya kearifan lokal yang hampir punah bisa dilestarikan melalui dunia Pendidikan dan hadirnya kurikulum merdeka mampu menggali setiap potensi yang dimiliki peserta didik sehingga potensi tersebut dapat diarahkan dan mampu membentuk nilai-nilai positif berupa profil pelajar Pancasila. Salah satu contoh implementasi pelestarian budaya kearifan lokal dilakukan salah satu sekolah di desa kendeng sidialit yaitu SD N 01 Kendeng Sidalit Sebagai generasi muda sudah sepatutnya menjadi generasi yang melek akan keberlangsungan kelestarian budaya, karena banyak sekali fenomena-fenomena warga negara asing yang mempelajari dan tertarik belajar kesenian budaya kearifan lokal dibandingkan generasi muda bangsa Indonesia yang acuh terhadap keberlangsungan budayanya sendiri.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada jajaran pihak Universitas Islam Nahdhatul Ulama Jepara khususnya prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang senantiasa mendukung para mahasiswa untuk lebih berinovasi dan berdedikasi pada dunia Pendidikan, khususnya kelas 6 PGSD A7 yang didominasi kelas karyawan yang masih semangat menimba ilmu di tengah-tengah keterbatasan waktu dalam bekerja dan menimba ilmu.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Erviana, Y., & Agus Faisal, V. I. (2022). Kearifan Lokal Lereng Sindoro-Sumbing dalam Membangun Profil Pancasila Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6909–6923. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3501>
- Hidayah, Y., Feriandi, Y. A., & Saputro, E. A. V. (2019). Transformasi Kearifan Lokal Jawa Dalam Pendidikan Karakter Sekolah Dasar. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 50. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v6i1a6.2019>
- Iis Marini, Arita Nafiah, Maratun Rachmawati, N. (2022). *Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*. 6(3), 3639–3648.
- Jehan Juliani, Asarina. Bastian, A. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>
- Maruti, E. S., Maskurin, M. A., Wisuda, G. S., Sari, N. E., & Sari, E. (2023). *Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan: Dapatkah Meningkatkan Sikap Cinta Budaya pada Siswa Sekolah Dasar*. 6356, 153–160.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Nuryadi, N., & Kholifa, I. (2020). Etnomatematika: Eksplorasi gamelan Jawa karawitan dengan pendekatan science, technology, engineering, and mathematics (STEM). *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 6(2), 140–148. <https://doi.org/10.37729/jpse.v6i2.6810>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rahmatih, A. N., Mauliyda, M. A., & Syazali, M. (2020). Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(2), 151–156. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1663>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Saeroji, A., & Wijaya, D. A. (2022). Development of Rural Tourism Potential Based on Local Wisdom in Logede Village, Kebumen, Central Java. *JIP: Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2565–2570.
- Santika, I. W. E. (2022). *Penguatan Nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila*. 4, 6182–6195.
- Santoso, G., Damayanti, A., Murod, M., & Imawati, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 84–90. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/127/35>
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2023). Civic Culture dalam Kearifan Lokal

- Masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 93–100. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1164>
- Sulistyo, E. T. (2021). *The Future of Art Education : Enhancing Character Values Through Karawitan at Pymary School*. 534, 38–46.
- Udin, G., Zuber, A., & Demartoto, A. (2018). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Karawitan Learning Ethnopedagogy as a Medium of Creating Adiluhung Character in Students*. 317–322.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Via Fitriana Putri, Bono Prambudi, & Hamdi Sari Maryoni. (2020). Sinopsis Pengaruh Budaya Kearifan Lokal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Jepara. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 9(1 SE-Articles), 43–47. <https://journal.upp.ac.id/index.php/cano/article/view/379>
- Wfiqni, N. (2018). Model Pembelajaran Tematik berbasis kearifan lokal. *AL-BIDAYAH Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(02).
- Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>